

**PELATIHAN PEMBUKUAN AKUNTANSI DENGAN KOMPUTERISASI
SEDERHANA PADA LURIK MULYATEX PEDAN KLATEN**

Cahyo Indraswono*
cahyo@stieykpn.ac.id
STIE YKPN YOGYAKARTA
Corresponding author

Atika Jauharria Hatta
atika@stieykpn.ac.id
STIE YKPN YOGYAKARTA

Toyibah Kusumawati
toyibahkusumawati@yahoo.com
ISI YOGYAKARTA

Y. Yohakim Marwanta
yohakim@utdi.ac.id
UTDI YOGYAKARTA

Muhammad Sabandi
muhsabandi@staff.uns.ac.id
UNS SURAKARTA SOLO

Anggreni Dian Kurniawati
anggreni.kurniawati@uajy.ac.id
UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA

Kamalia Putri
kamalia.putri@gmail.com
STIE YKPN YOGYAKARTA

Bianka Andriyani
biankasukses@gmail.com
STIE YKPN YOGYAKARTA

ABSTRACT

The purpose of this community service program is to improve the ability of Mulyatex Lurik craftsmen to manage their finances through simple accounting books. UMKM Mulyatex operates in the Pedan Klaten area, which is a lurik production center. The main issue for micro, small, and medium-sized enterprises (MSMEs) is the use of accounting books, which are still very simple, consisting of records in a small book relating to receivables owned by customers and debts owned by the owner. The method used by the servant to help improve financial management skills is carried out by providing structured training and assistance to carry out

computer-based bookkeeping that is still simple, namely by using the Excel program that has been designed by the servant. The results of the service show better recording abilities, so that the Mulyatex lurik manager is able to find out how much profit is actually earned, determine the cost of production, and better record debts and receivables.

Keywords: MSME accounting, computerized accounting, Mulyatex Lurik, community partnership program.

ABSTRAK

Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan kemampuan perajin lurik Mulyatex dalam mengelola keuangannya melalui pembukuan akuntansi sederhana. UMKM Mulyatex beroperasi di daerah Pedan Klaten yang merupakan sentra produksi lurik. Masalah utama dari usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) ini adalah penggunaan pembukuan akuntansi yang masih sangat sederhana, yaitu dengan menggunakan pencatatan pada buku kecil terkait piutang yang dimiliki pelanggan maupun hutang yang dimiliki oleh pemilik. Metode yang dilakukan oleh pengabdian untuk membantu meningkatkan kemampuan pengelolaan keuangan ini dilakukan dengan memberikan pelatihan dan pendampingan secara terstruktur untuk melakukan pembukuan berbasis komputer yang masih sederhana, yaitu dengan menggunakan program excel yang telah dirancang oleh pengabdian. Hasil pengabdian menunjukkan kemampuan pencatatan yang lebih baik, sehingga pengelola lurik Mulyatex mampu mengetahui berapa keuntungan yang sesungguhnya diperoleh, menetapkan harga pokok produksi, serta mencatat hutang dan piutang secara lebih baik.

Kata kunci: akuntansi UMKM, komputerisasi akuntansi, lurik Mulyatex, program kemitraan masyarakat.

1. PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah atau yang lebih sering dikenal dengan UMKM merupakan salah satu model usaha yang bisa dilakukan oleh perorangan maupun badan usaha dengan beberapa kriteria tertentu, seperti modal usaha dan penjualan tahunan maksimum (Tambunan, 2012). Kriteria UMKM terbaru telah diatur oleh pemerintah dalam Peraturan Pemerintah Nomor 7 tahun 2021 tentang Kemudahan, Pelindungan, dan Pemberdayaan Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (PP UMKM), untuk klasifikasi perusahaan mikro adalah perusahaan yang memiliki modal usaha maksimal sebesar Rp1 Miliar dan penjualan tahunan maksimal sebesar Rp2 Miliar, sedangkan untuk usaha kecil memiliki modal usaha pada rentang Rp1 Miliar – Rp5 Miliar dengan penjualan tahunan berada di antara Rp2 Miliar – Rp15 Miliar.

Terakhir, usaha menengah memiliki kriteria modal usaha dengan rentang Rp5 Miliar – Rp10 Miliar dan memiliki penjualan pada rentang Rp15 Miliar – Rp50 Miliar per tahunnya (Peraturan Pemerintah, n.d.).

UMKM berkontribusi cukup besar terhadap kesejahteraan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia secara umum. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UMKM pada tahun 2020, sektor UMKM mampu menyerap tenaga kerja sebesar 97% dan berkontribusi pada PDB nasional sebanyak 61,07% atau sekitar Rp8.573,89 triliun. Dengan demikian, sektor UMKM menjadi pilar penting dalam perekonomian Indonesia (Limanseto, 2021).

Meskipun UMKM kini tumbuh dengan cukup pesat, namun di sisi lain masih terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi oleh UMKM. Jika permasalahan ini tidak di atasi dengan segera, maka dapat menimbulkan kendala lainnya di masa yang akan datang, sebagai contoh adalah pembukuan keuangan usaha. Hal ini disebabkan pembukuan keuangan dianggap hal yang menyulitkan (Savitri, 2018) dan juga terdapat beberapa UMKM yang tidak menerapkan konsep *economic entity* yang jelas sehingga sulit untuk mengkategorikan biaya yang berasal dari usaha yang dijalankan. Faktor yang menjadi kendala dalam menjalankan pembukuan keuangan bersumber dari latar belakang pendidikan, belum pernah mengikuti pelatihan akuntansi dan belum ada kebutuhan terhadap penerapan akuntansi (Kurniawati et al., 2012).

Salah satu contoh UMKM yang menghadapi kesulitan tersebut adalah UMKM Mulyatex. Sebuah UMKM yang bergerak di bidang usaha lurik dan bertempat di Pedan, Klaten. Usaha ini merupakan salah satu sentra lurik di Indonesia. Kecamatan Pedan memiliki jumlah penduduk mencapai 48.990 jiwa, dan terbagi ke dalam 14 desa/kelurahan (Statistik, 2020). UMKM Mulyatex Lurik merupakan usaha tenun ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) yang didirikan dan dikelola oleh Ibu Sri Mulyani, beralamat di Dusun Maliman, Kelurahan Keden, Kecamatan Pedan, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Mulyatex Lurik memproduksi kain tenun hingga barang jadi siap jual seperti lurik ATBM, sorjan, selendang, bribil, taplak dan serbet. Peralatan yang digunakan dalam pembuatan kerajinan terbuat dari alat yang masih sederhana yaitu alat tenun tidak bermesin dan ramah lingkungan.

Mulyatex Lurik saat ini mengalami penurunan produksi disebabkan banyaknya pengrajin tenun yang menggunakan alat modern. UMKM Mulyatex Lurik memiliki tiga belas orang penenun. Satu orang bagian desain dan pemodelan, satu orang bagian menjahit, dan satu orang bagian *finishing*,

sementara bagian pemasaran di bantu oleh anak-anak Ibu Sri Mulyani. Karyawan bagian tenun merupakan karyawan yang menjalankan operasi ATBM mulai dari pemintalan benang hingga menjadi kain siap dijahit. Karyawan bagian desain membuat pola produk yang akan diproduksi, misalkan produk sorjan, selendang, dan lainnya yang kemudian diserahkan kepada bagian menjahit untuk dijahit. Sebelum dipasarkan, produk harus dilakukan *finishing* terlebih dahulu. Pekerjaan di bagian *finishing* antara lain memasang kancing, memasang renda atau pita aksesoris dan *list* di pinggiran pakaian yang kemudian setelah jadi akan dipasarkan oleh bagian pemasaran.

Usaha yang berdiri sejak tahun 1959 ini, masih menggunakan pencatatan keuangan secara konvensional. Bu Mul, panggilan akrab pemilik Lurik Mulyatex Klaten ini, hanya mencatatkan utang dan piutangnya di buku gelatik. Pencatatan ini terkesan sangat sederhana jika dibandingkan dengan usaha lurik Bu Mul yang semakin berkembang akhir-akhir ini. Perubahan sangat diperlukan dalam hal pencatatan keuangan guna mengetahui laba yang diperoleh dan untuk mengetahui strategi bisnis apa yang harus digunakan, mengingat pesaing yang mulai menjamur di daerah Pedan. Selain itu, berdasarkan data yang ada, UMKM dengan laporan keuangan yang baik memiliki perkembangan yang lebih pesat dibandingkan dengan UMKM lain yang usia pendiriannya sama, atau bahkan lebih tua (Narsa et al., 2012). Dengan demikian, pembukuan akuntansi dan pelaporan keuangan ini sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan usaha dari UMKM tersebut, dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan usahanya (Rahmawati & Puspasari, 2017).

Permasalahan Pencatatan Keuangan yang Dihadapi

Mulyatex Lurik sampai dengan saat ini masih belum melakukan pembukuan dan hanya melakukan pencatatan tradisional menggunakan buku terkait utang dan piutang usaha yang dimiliki. Di mana tipe

pencatatan sederhana ini rentan terjadi kesalahan dan tidak tercatatnya hal-hal penting dalam kegiatan usaha.

Salah satu alasan mitra UMKM Lurik hanya melakukan pencatatan sederhana dan tidak melakukan pembukuan yaitu adanya stigma bahwa pembukuan merupakan sesuatu yang sulit dan cukup memakan waktu untuk dilakukan oleh pelaku usah. Sementara itu, pelaku usaha sendiri lebih sering terlibat dalam praktik jual-beli langsung dan pihak yang membantu pun memiliki beberapa kesibukan yang tidak dapat ditinggal. Berdasarkan informasi yang diperoleh, Mulyatex memiliki 16 produk lurik yang sangat bervariasi, mulai dari lurik, lurik gradasi, sorjan, baju lurik, dan lain sebagainya. Jika pencatatan hanya dilakukan secara sederhana, maka akan banyak informasi penting yang terlewatkan, misalnya berapa jumlah kain lurik gradasi, sorjan, atau baju lurik yang masih tersedia. Apakah penentuan harga jual satu jenis kain lurik telah tepat, atau berapa keuntungan yang diperoleh pemilik untuk satu jenis kain lurik. Semua informasi tersebut hanya dapat tersedia jika pemilik UMKM telah melakukan pencatatan keuangan/akuntansi dengan baik.

2. METODOLOGI PELAKSANAAN

Dalam rangka pemberdayaan, metode pelaksanaan untuk mengatasi masalah pembukuan akuntansi yang belum dilaksanakan dengan baik adalah dengan menggunakan pendekatan *bottom-up* atau pendekatan partisipatif. Melalui Pendekatan, UMKM dan pengabdian secara aktif mengidentifikasi masalah, mencari solusi yang tepat, dan melakukan tindakan untuk mengatasi masalah bersama. Pemilik Mulyatex Lurik, baik Ibu Sri Mulyani maupun Bapak Teguh dan Ibu Endrawati selaku anaknya yang membantu pengelolaan usaha, secara aktif turut berpartisipasi dalam setiap kegiatan.

Langkah-langkah yang akan dilakukan dalam kegiatan PKM pada UMKM Mulyatex Lurik sebagai berikut:

1. Tahap identifikasi potensi. Kegiatan yang akan dilakukan pada tahap ini adalah mengidentifikasi peralatan yang digunakan, manajemen, jumlah dan keahlian tenaga kerja, yang terkait dengan pembukuan keuangan.
2. Tahap analisis kebutuhan. Kegiatan yang akan dilakukan pada tahap ini adalah melakukan analisis kebutuhan dan masalah prioritas yang paling mendesak dan perlu disesuaikan dengan kemampuan UMKM.
3. Tahap perencanaan. Pada tahap ini membuat rencana kerja atau kegiatan yang akan diterapkan. Rencana kerja meliputi: persiapan kegiatan dan pelaksanaan.
4. Pelatihan. Pada tahap ini diadakan pelatihan dan pendampingan. Pelatihan yang akan dilaksanakan dalam kegiatan ini adalah pelatihan pembukuan akuntansi, baik secara manual maupun terkomputerisasi. Namun karena mitra telah memiliki kemampuan yang cukup dalam mengoperasikan komputer, maka pelatihan pembukuan dengan menggunakan komputer lebih banyak dilakukan.
5. Monitoring dan Evaluasi. Pada tahap ini dilakukan evaluasi keberhasilan dari pendampingan dan pelatihan dengan mengamati dampaknya terhadap kepuasan, dan dalam jangka panjang terhadap peningkatan produksi, serta omset penjualan

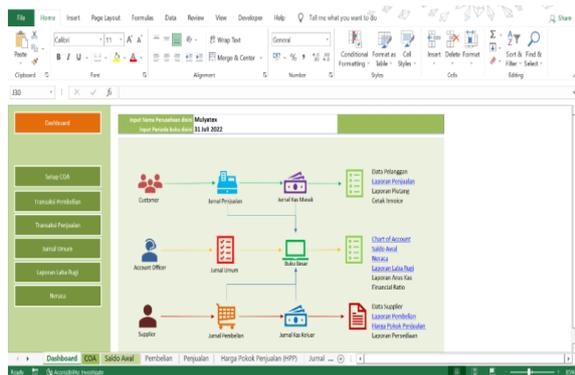
3. HASIL DAN LUARAN

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan, mitra UMKM dan pengabdian mendiskusikan pencatatan yang sebaiknya dilakukan. Akhirnya tercipta sebuah pencatatan dan pembukuan menggunakan program *excel* sederhana yang mampu mempermudah dalam mencatat informasi penting tanpa membutuhkan pemahaman akuntansi tingkat tinggi. Melalui program *excel* sederhana ini, pelaku usaha hanya perlu mengisikan beberapa informasi penting yang nantinya akan menghasilkan

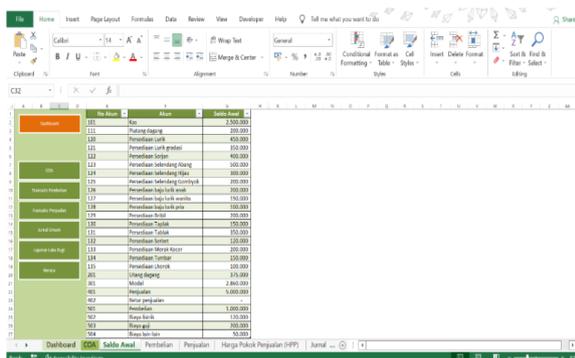
laporan keuangan sederhana berupa laporan laba-rugi dan neraca secara otomatis. Mitra UMKM dapat melihat laporan yang dihasilkan setiap saat, baik berupa laporan laba rugi, neraca, maupun harga pokok.

Program *excel* yang dibuat oleh pengabdian memiliki tampilan yang cukup *eye-catching* sehingga diharapkan pengguna tidak bosan untuk melakukan pembukuan. Meskipun sederhana, namun sebagian besar informasi yang diisikan akan langsung ditautkan ke langkah selanjutnya sampai dengan laporan laba-rugi dan neraca. Selain itu, pada setiap *sheet* disertakan menu yang dapat membawa pengguna ke *sheet* yang dikehendaki.

Berikut adalah layar *Dashboard* program *excel*. Bagian atas terdapat informasi nama UMKM dan periode pembukuan yang dilakukan.



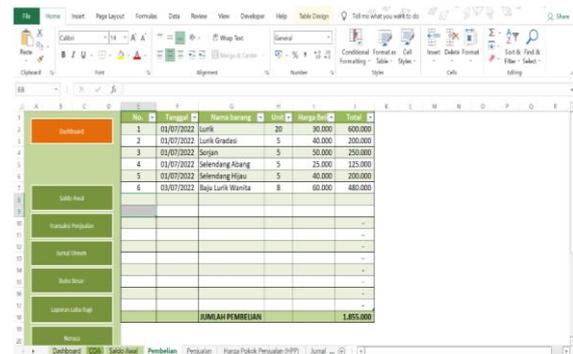
Gambar 1. Dashboard



Gambar 2. Saldo Awal

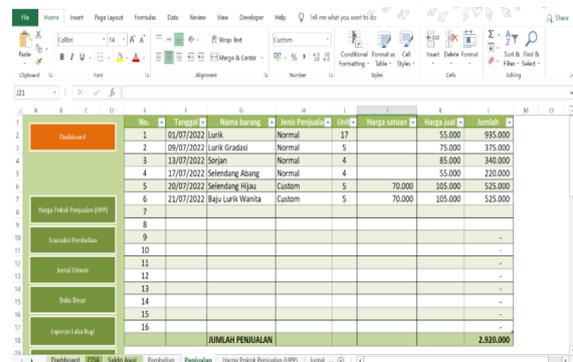
Mulyatex Lurik setiap minggu melakukan pembelian persediaan. Pembelian ini dapat dicatat pada bagian Pembelian. Pada bagian pembelian, pengguna hanya perlu mengisikan nama

persediaan yang dibeli dan harga belinya. Jumlah per item dan total pengeluaran yang dilakukan untuk melakukan pembelian akan terisi secara otomatis. Pada setiap *sheet* yang memerlukan nama persediaan telah dipermudah dengan fitur *drill-down* sehingga pengguna hanya perlu memilih nama produk yang diperlukan.



Gambar 3. Pembelian

Selanjutnya, tersedia juga *sheet* Penjualan. Seperti halnya pada bagian Pembelian, pengguna harus mengisi nama barang dan harga per produk untuk dijumlahkan secara otomatis. Adanya perbedaan harga antara penjualan kepada *dropshipper* dan beberapa kasus khusus, maka pengguna perlu mengklasifikasikan penjualan menjadi penjualan normal dan *custom*. Jika terjadi penjualan *custom*, maka pengguna harus memasukkan harga satuan normal dan harga jual akhirnya, sedangkan jika penjualan normal hanya perlu diisikan pada bagian harga jual saja.



Gambar 4. Penjualan

Harga Pokok Penjualan (HPP) pada *sheet* ini sepenuhnya telat tertaut dengan

data yang telah diisikan sebelumnya. *Sheet* ini berfungsi untuk mengetahui biaya sebenarnya yang dikeluarkan untuk menjual setiap produk dan memperkirakan laba yang bisa diperoleh.

Gambar 5. Harga Pokok Penjualan

Selanjutnya, pengguna harus mengisi jurnal setiap transaksi yang dilakukan. Jurnal ini akan mengisi secara otomatis pada bagian buku besar. Terkait pengisian jurnal, pengguna disertai dengan panduan pengisian jurnal, termasuk pedoman sisi debit – kredit setiap akun. Setelah semua data yang dibutuhkan telah siap, langkah berikutnya adalah bagian Laporan Laba Rugi. Laporan ini terisi secara otomatis sesuai dengan informasi yang telah dimasukkan.

Gambar 6. Laporan Laba Rugi

Terakhir adalah neraca. Pada bagian ini juga sudah sepenuhnya terintegrasi, sehingga angka yang muncul adalah hasil perhitungan dari data yang telah dimasukkan sebelumnya. Angka neraca akan dimasukkan kembali ke saldo awal pada periode selanjutnya. Setelah sampai pada tahap ini, informasi tentang laba

periode, biaya yang dikeluarkan, dan ketepatan penetapan harga jual telah diketahui sehingga diharapkan Mulyatex mampu mengetahui strategi penjualan yang dapat diterapkan dan terus bertahan di antara pesaing lainnya.

Gambar 7. Neraca

Pelatihan pembukuan dengan menggunakan program *excel* sederhana ini dilakukan secara berkesinambungan kepada mitra UMKM. Mulai dari pengertian awal pembukuan, proses memasukkan item transaksi, sampai dengan proses menghasilkan laporan. Sebagai upaya agar mitra dapat mahir menggunakan program ini, proses pendampingan senantiasa dilakukan, baik secara *offline* maupun *online*. Pendampingan secara *online* dilakukan karena terkendala jarak dan waktu. Berikut adalah gambar saat proses pelatihan dan pendampingan pada mitra UMKM Mulyatex Lurik dilakukan:



Gambar 8. Pelatihan dan Pendampingan Akuntansi dengan Komputerisasi Sederhana
Sumber: Dokumen Penulis (2022)

Hasil evaluasi terhadap pelaksanaan program PKM ini adalah meningkatnya keterampilan yang dimiliki oleh UMKM Mulyatex Lurik dalam bidang pembukuan akuntansi. Mitra UMKM awalnya hanya menggunakan buku *notes* sebagai pencatatan pembelian yang dilakukan, termasuk piutang dari pelanggannya. Setelah dilakukan pengabdian ini, kini UMKM telah memiliki sistem akuntansi sederhana untuk mencatat semua transaksi bisnisnya. Setelah dilakukan pelatihan:

1. Mitra UMKM mampu menganalisis transaksi untuk dimasukkan ke dalam buku jurnal.
2. Mitra UMKM mampu memasukkan transaksi keuangan ke dalam buku jurnal pada sisi debit dan kredit.
3. Mitra UMKM mampu memahami proses *posting* ke buku besar perusahaan.
4. Mitra UMKM mampu memahami proses penyusunan laporan keuangan.
5. Mitra UMKM terampil dalam menentukan harga pokok sebuah kain lurik.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Sektor UMKM kini menjadi pilar penting dalam perekonomian Indonesia. Sektor UMKM merupakan penyumbang PDB yang sangat signifikan dan memiliki kapasitas besar dalam menyerap tenaga kerja. Meskipun merupakan sektor penting di Indonesia, namun UMKM masih memiliki banyak keterbatasan, terutama sumberdaya. Sumber daya permodalan dan manusia, menjadi salah satu faktor yang menjadi kendala berkembangnya UMKM untuk menjadi industri yang besar. Keterbatasan sumber daya manusia ini berdampak pada pembukuan keuangan yang seharusnya dilakukan dalam pengelolaan keuangan UMKM. Pembukuan keuangan dilakukan untuk mengetahui kondisi usaha yang sesungguhnya, sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan maupun sebagai dasar untuk memperoleh tambahan modal dari pihak lain (Sochih, 2008). Namun pada kenyataannya, masih banyak UMKM yang belum

melakukan pembukuan akuntansi secara benar dalam mengelola usahanya. Hal ini disebabkan pembukuan keuangan sering dianggap sebagai hal yang sulit dilakukan (Savitri, 2018) dan terdapat beberapa UMKM yang tidak menerapkan konsep *economic entity* secara jelas sehingga sulit untuk mengkategorikan biaya yang berasal dari usaha yang dijalankan. Faktor yang menjadi kendala dalam menjalankan pembukuan keuangan bersumber dari latar belakang pendidikan, belum pernah mengikuti pelatihan akuntansi dan belum adanya kebutuhan terhadap penerapan akuntansi (Kurniawati et al., 2012). Hal ini pula yang dialami oleh mitra UMKM Mulyatex Lurik.

Mulyatex Lurik sampai saat ini masih belum melakukan pembukuan dan hanya melakukan pencatatan tradisional menggunakan buku terkait dengan utang dan piutang usaha yang dimiliki. Tipe pencatatan sederhana ini rentan terhadap terjadinya kesalahan dan tidak tercatatnya hal-hal penting terkait dengan transaksi keuangan. Berdasarkan informasi yang diperoleh, Mulyatex memiliki 16 produk lurik yang sangat bervariasi dimulai dari lurik, lurik gradasi, sorjan, baju lurik, dan lain sebagainya. Jika pencatatan hanya dilakukan secara sederhana, maka banyak informasi penting yang terlewatkan, misalnya berapa jumlah kain lurik gradasi, sorjan, atau baju lurik yang masih tersedia, penentuan harga jual satu jenis kain lurik, dan keuntungan yang diperoleh pemilik untuk satu jenis kain lurik. Semua informasi tersebut hanya dapat tersedia jika pemilik UMKM telah melakukan pencatatan keuangan/akuntansi dengan baik.

Metode yang dilakukan dalam rangka pemberdayaan mitra yaitu dengan menggunakan pendekatan *bottom-up* atau pendekatan partisipatif. Dalam pendekatan ini, UMKM dan pengabdian secara aktif mengidentifikasi masalah, mencari solusi yang tepat, dan melakukan tindakan untuk mengatasi masalah bersama (Arikunto, 2013). Pemilik Mulyatex Lurik ini, baik Ibu Sri Mulyani maupun Bapak Teguh dan Ibu

Endrawati selaku anaknya yang membantu pengelolaan usaha, secara aktif turut berpartisipasi dalam setiap kegiatan. Langkah-langkah yang dilakukan yaitu dengan mengidentifikasi potensi masalah terlebih dahulu, kemudian menganalisis kebutuhan, melakukan perencanaan, pelatihan, dan akhirnya melakukan monitoring dan evaluasi melalui tahapan pendampingan.

Hasil diskusi antara mitra UMKM Mulyatex Lurik dan pengabdian menghasilkan sebuah sistem pencatatan dengan menggunakan program *excel* sederhana. Program ini dirancang oleh pengabdian. Sistem pencatatan ini mampu mempermudah usaha dalam mencatat informasi penting tanpa membutuhkan pemahaman akuntansi tingkat tinggi. Dengan program *excel* sederhana ini, pelaku usaha hanya perlu mengisikan beberapa informasi penting yang nantinya akan menghasilkan laporan keuangan sederhana berupa laporan laba-rugi dan neraca secara otomatis. Mitra UMKM akan dapat melihat laporan yang dihasilkan setiap saat, baik berupa laporan laba rugi, neraca, maupun harga pokok. Program *excel* yang dibuat oleh pengabdian ini memiliki tampilan yang cukup *eye-catching* sehingga diharapkan pengguna tidak bosan untuk melakukan pembukuan. Meskipun sederhana, namun sebagian besar informasi yang diisikan akan langsung ditautkan ke langkah selanjutnya sampai dengan laporan laba-rugi dan neraca. Selain itu, pada setiap *sheet* disertai dengan menu yang dapat membawa pengguna ke *sheet* yang lainnya. Hasil dari pengabdian ini, mitra UMKM telah berhasil melakukan pembukuan akuntansi dengan baik, sehingga dapat meningkatkan keterampilannya dalam pengelolaan keuangan berkaitan dengan usahanya. Mitra UMKM Mulyatex Lurik telah mampu menyusun laporan keuangan berupa neraca dan laba rugi, serta mampu menentukan harga pokok yang dapat dipergunakan sebagai dasar penyusunan strategi penjualan produknya.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Program pengabdian masyarakat ini terselenggara atas pendanaan dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Kemenristek Dikti) melalui Program Hibah Pengabdian Masyarakat skema Program Kemitraan Masyarakat Tahun 2022.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*.
- Kurniawati, E. P., Nugroho, P. I., & Arifin, C. (2012). Penerapan akuntansi pada usaha mikro kecil dan menengah (UMKM). *Jurnal Manajemen Dan Keuangan*, 10(2).
- Limanseto, H. (2021). UMKM Menjadi Pilar Penting dalam Perekonomian Indonesia. Diambil Dari <https://ekon.go.id/publikasi/detail/2969/umkm-menjadi-pilar-penting-dalam-perekonomian-indonesia>.
- Narsa, I. M., Widodo, A., & Kurnianto, S. (2012). Mengungkap kesiapan UMKM dalam implementasi standar akuntansi keuangan entitas tanpa akuntabilitas publik (PSAK-ETAP) untuk meningkatkan akses modal perbankan. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Airlangga*, 22(3).
- Peraturan Pemerintah. (n.d.). *Menetapkan PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA-2-MEMUTUSKAN*.
- Rahmawati, T., & Puspasari, O. R. (2017). Implementasi SAK ETAP dan Kualitas laporan keuangan UMKM terkait akses modal Perbankan. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 1(1).
- Savitri, R. V. (2018). Pencatatan akuntansi pada usaha mikro kecil dan menengah (studi pada umkm mr. pelangi semarang). *JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)*, 5(2).

Sochih, M. (2008). Perancangan Sistem Akuntansi pada Industri Kecil. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 6(1).

Statistik, B. P. (2020). Klaten Dalam Angka. *Klaten: Badan Pusat Statistik*.

Tambunan, T. (2012). *Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Indonesia: isu-isu penting*. Lp3es.